

Penerapan Model Pembelajaran CTL

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CTL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS V SEKOLAH DASAR**Leny Maghfiroh**PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (e-mail: leny.10088@gmail.com)**Julianto**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Latar belakang penelitian ini yaitu rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA khususnya pada kelas V SDN Keboananom Gedangan-Sidoarjo. Hal ini terjadi karena guru belum terbiasa menerapkan model pembelajaran inovatif dalam kegiatan pembelajaran. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ketercapaian aktivitas guru pada siklus I sebesar 65,6%, sedangkan pada siklus II nilai ketercapaian 90,62%. Aktivitas siswa dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan. Keterlaksanaan aktivitas siswa pada siklus I nilai ketercapaian 66,67%, sedangkan pada siklus II nilai ketercapaian 89%. Sementara itu, hasil belajar siswa pada siklus I persentase ketuntasan klasikal mencapai 65,8% dan pada siklus II persentase ketuntasan klasikal mencapai 94,74%. Hasil belajar afektif siswa pada siklus I persentase ketuntasan klasikal mencapai 69,22% dan pada siklus II persentase ketuntasan klasikal mencapai 91,28%. Hasil belajar psikomotor siswa pada siklus I persentase ketuntasan klasikal mencapai 71% dan pada siklus II persentase ketuntasan klasikal mencapai 91,11%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan Model Pembelajaran CTL dalam mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SDN Keboananom Gedangan-Sidoarjo.

Kata Kunci : Model Pembelajaran CTL, Hasil Belajar

Abstract: The background of this research was the lack of students' learning result the subject of science study, especially in the class of V SDN Keboananom Gedangan-Sidoarjo. It happened because the teachers were not used to apply innovative learning model in the learning activities. The teacher used speech method. The purpose of the research are to describe teacher activities, students activities, and learning result of students. This research used class action research (PTK) on two cycles. The research subjects the teacher and students in fifth grade. The research data were taken from observation and test. This research using descriptive qualitative and quantitative data analysis techniques. The result of this research showed that teacher activities have increased. Teacher activities on cycle I is 65,6% and cycle II is 90,62%. Students activities increased too. Students activities on cycle I is 66,67% and cycle II is 89%. The percentage of cognitive result on cycle I by 65,8% and 94,74% On cycle II. The percentage of affective result on cycle I by 69,22% and 91,28% On cycle II. The percentage of psychomotor result on cycle I by 71% and 91,11% On cycle II. From this results it can be concluded that by apply CTL learning model in science studies can increase learning result of student in fifth grade of Keboananom Gedangan-Sidoarjo state elementary school.

Key Word: CTL Learning Model, Learning Result

PENDAHULUAN

Pendidikan Sekolah Dasar merupakan pendidikan dasar yang memegang peran penting sebagai pembentuk kepribadian anak dan pola pikir anak. Di jenjang pendidikan Sekolah Dasar anak diajarkan berbagai ilmu sebagai pondasi anak untuk menjalani pendidikan dijenjang selanjutnya. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran pokok yang diajarkan pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa diajarkan berbagai

konsep-konsep dan gejala-gejala yang berkaitan dengan alam sekitar. Siswa diajak untuk memahami konsep-konsep dan gejala-gejala alam melalui berbagai cara. Misalnya, dengan cara pengamatan, praktikum, mengukur, menganalisis, dll.

Dalam standar isi IPA SD/MI Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006:109), dikemukakan bahwa IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk

pada lingkungan. Di tingkat SD/MI, diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA di sekolah dasar harus dapat tercipta suasana belajar yang bermakna. Dengan tujuan agar para peserta didik dapat memahami materi IPA secara utuh dan bermakna. Sehingga dapat selalu dihubungkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari tentang peristiwa dan gejala-gejala yang terjadi di alam ini. Dalam mempelajari ilmu tentang alam ini tidak hanya produknya yang diperhatikan namun segi proses, dan hasil pengembangan sikap juga diperhatikan. Menurut Sulistyorini (2007: 9) menyatakan bahwa pada hakikatnya, IPA dapat dipandang dari segi produk, proses dan dari segi pengembangan sikap. Artinya, belajar IPA memiliki dimensi proses, dimensi hasil (produk), dan dimensi pengembangan sikap ilmiah. Ketiga dimensi tersebut bersifat saling terkait. Ini berarti bahwa proses belajar mengajar IPA seharusnya mengandung ketiga dimensi IPA tersebut.

IPA membahas tentang gejala-gejala yang terjadi di alam semesta ini yang disusun secara sistematis berdasarkan hasil percobaan dan pengamatan manusia. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Powler (dalam Samatowa, 2011:3) bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen/sistematis (teratur) artinya pengetahuan itu tersusun dalam suatu sistem, tidak berdiri sendiri, satu dengan lainnya saling berkaitan, saling menjelaskan sehingga seluruhnya merupakan satu kesatuan yang utuh, sedangkan berlaku umum artinya pengetahuan itu tidak hanya berlaku oleh seseorang atau beberapa orang dengan cara eksperimentasi yang sama akan memperoleh hasil yang sama atau konsisten. Selanjutnya Winaputra (dalam Samatowa, 2011:3) juga mengemukakan bahwa IPA tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi memerlukan kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah.

Penguasaan materi IPA siswa dapat diketahui melalui hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar merupakan gambaran tingkat kemajuan siswa dalam belajar yang berupa skor atau angka. Hasil belajar inilah yang biasanya menjadi dasar tolak ukur keberhasilan guru dalam pembelajaran. Tingkat pemahaman siswa diukur melalui nilai-nilai yang diperoleh siswa saat diberi soal maupun saat ujian. Namun sebaiknya tidak hanya

hasil belajar yang dijadikan tolak ukur keberhasilan dalam pembelajaran IPA, namun masih terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam IPA yang dapat dijadikan penilaian.

Sesuai dengan uraian di atas menunjukkan betapa penting dan kompleksnya mata pelajaran IPA. Pada jenjang sekolah dasar mata pelajaran ilmu pengetahuan alam ini memegang peran penting sebagai dasar siswa dalam mempelajari konsep-konsep IPA dasar dan gejala-gejala alam tertentu untuk dijadikan pengetahuan awal dalam mempelajari IPA di jenjang pendidikan selanjutnya. Guru juga diharapkan dapat merancang proses pembelajaran IPA di sekolah dasar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna melalui kegiatan belajar yang melibatkan siswa secara aktif.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada Kamis, 24 September 2013 di SDN Keboananom Gedangan-Sidoarjo, bahwa pada mata pelajaran IPA hasil belajar siswa tergolong masih rendah. Hal ini terbukti dari hasil ulangan harian siswa yang masih banyak dibawah KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Nilai rata-rata siswa yaitu 72,5 dengan ketuntasan klasikal sebesar 47,36 %. Hal ini, disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhinya, diantaranya cara mengajar guru yang masih konvensional, menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Akibatnya siswa hanya mendengarkan penjelasan guru secara lisan tanpa melakukan aktivitas dalam pembelajaran.

Menurut Trianto (2008 : 3), menyatakan bahwa masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak rerata hasil belajar siswa yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar).

Selain itu, di SDN Keboananom Gedangan-Sidoarjo, guru dalam menjelaskan materi IPA tidak menggunakan media. Sehingga siswa dalam memahami materi yang diajarkan masih abstrak dan kurang mengerti.

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru SDN Keboananom, materi yang diajarkan guru terpusat pada buku paket panduan yang dimiliki siswa dan guru. Siswa mengerjakan tugas-tugas atau latihan soal dalam buku paket tersebut secara individu. Sehingga keseluruhan pembelajaran terpusat pada guru (*teacher centered*) dan buku paket. Keaktifan siswa tidak diperhatikan oleh guru.

Dari kesenjangan tersebut, maka peneliti dengan guru berkolaborasi untuk melakukan penelitian tindakan

kelas di SDN Keboananom Gedangan - Sidoarjo. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) agar bisa mencapai nilai standar yang ditetapkan sekolah atau lebih. Upaya tindakan yang dilakukan peneliti yaitu mencari model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan pembelajaran IPA. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) untuk diterapkan di SDN Keboananom Gedangan-Sidoarjo. Model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan model pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi dengan kehidupan nyata.

Menurut Blanchard (dalam Trianto, 2008 : 10) menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru menghubungkan konten materi ajar dengan situasi-situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya ke dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja. Sehingga peneliti ingin menerapkan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sebagai obat yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi di SDN Keboananom Gedangan-Sidoarjo.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa juga didukung dengan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu oleh Lilik Nurdiana (2012) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Tandes Kidul I Surabaya”. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 23%, yaitu 73% pada siklus I menjadi 96,15% pada siklus II.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan aktivitas guru dalam pembelajaran IPA melalui model pembelajaran CTL untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SDN Keboananom Gedangan – Sidoarjo; (2) Mendeskripsikan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA melalui model pembelajaran CTL untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SDN Keboananom Gedangan – Sidoarjo; (3) Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui model pembelajaran CTL di kelas V SDN Keboananom Gedangan – Sidoarjo.

Model pembelajaran CTL adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan kehidupan nyata siswa (*daily life modeling*), sehingga

akan benar-benar terasa manfaat materi yang disajikan. Selain itu, motivasi belajar akan muncul lebih besar, dunia pikiran siswa menjadi konkret, suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif nyaman dan menyenangkan (Ngalimun, 2012: 162).

Menurut Blanchard (dalam Julianto, dkk., 2011: 75) mengemukakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan kata lain, CTL adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan erat dengan pengalaman sebenarnya. Dalam model pembelajaran CTL siswa diajak untuk menemukan sendiri materi pelajaran berdasarkan pengalaman siswa yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai.

Pembelajaran CTL melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu siswa untuk mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya, para siswa melihat makna di dalam materi yang dipelajari di sekolah. Siswa dapat menemukan makna dari materi pelajaran tersebut ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mencari informasi, dan menarik kesimpulan dari kegiatan yang mereka lakukan sendiri (Johnson, 2010: 35).

Menurut Daryanto (2013: 141) pembelajaran CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi atau umpan balik (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Menurut Muslich (dalam Cahyo, 2013 : 11), model pembelajaran CTL mempunyai karakteristik sebagai berikut : (1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata siswa atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*); (2) Pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*); (3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*); (4) Proses pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antarteman (*learning in a group*); (5) Pembelajaran memberikan kesempatan siswa untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan

saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*); (6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*); (7) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

Sedangkan Komalasari (dalam Cahyo, 2013:152), mengidentifikasi karakteristik pembelajaran CTL meliputi: (1) Pembelajaran yang menerapkan konsep keterkaitan (*relating*), (2) Konsep pengalaman langsung (*experince*), (3) Konsep aplikasi (*applying*), (4) Konsep kerjasama (*cooperating*), (5) Konsep pengaturan diri (*self-regulating*), dan (6) Konsep penilaian autentik (*authentic assessment*)

Selain itu, Julianto, dkk (2011: 75) juga menjelaskan ciri-ciri model pembelajaran CTL. Adapun ciri-cirinya antara lain: (1) Kerjasama, (2) Saling menunjang, (3) Menyenangkan, tidak membosankan, (4) Belajar dengan bergairah, (5) Pembelajaran terintegrasi, (6) Menggunakan berbagai sumber, (7) Siswa aktif, (8) *Sharing* dengan teman, (9) Siswa aktif guru kreatif, (10) Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain, (11) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai karakteristik pembelajaran CTL, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran CTL memiliki karakteristik tersendiri yang menjadi pembeda dengan istilah dalam pembelajaran yang lain. Model pembelajaran CTL menekankan pada keaktifan siswa dalam mempelajari materi. Dalam prosesnya pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, melalui kerjasama, pengalaman langsung siswa, konsep aplikasi dan dalam situasi yang menyenangkan.

Model pembelajaran CTL memiliki sintaks yang terdiri dari 6 tahap. Menurut Julianto, dkk (2011:77) sintaks model pembelajaran CTL yaitu: (1) Melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik; (2) Mengembangkan sikap ingin tahu; (3) Menciptakan masyarakat belajar; (4) Menghadirkan model; (5) Melakukan refleksi; (6) Melakukan penilaian yang sebenarnya.

Dalam proses pembelajaran terdapat tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai setiap siswa setelah mengikuti pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Menurut Abdurrahman (dalam Jihad dan Haris, 2013: 14) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha

untuk memperoleh suatu bentuk perubahan tingkah laku. Dalam kegiatan pembelajaran, guru menetapkan tujuan belajar yang harus dicapai siswa. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional tersebut. Benyamin S. Bloom (dalam Jufri, 2013: 59) mengelompokkan hasil belajar kedalam tiga ranah atau domain yaitu: (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) psikomotorik

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), karena dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memperbaiki proses pembelajaran agar lebih baik lagi. Penelitian tindakan kelas ini yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui model pembelajaran CTL pada siswa kelas V di Keboananom Gedangan-Sidoarjo.

Menurut Arikunto, dkk. (2008: 3) mendefinisikan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan melalui tindakan guru atau dengan arahan guru yang dilakukan oleh siswa. Zainal Aqib, dkk. (2010: 3) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas ini merupakan sebuah tindakan oleh guru yang dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas, dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran agar lebih baik lagi dan hasil belajar siswa meningkat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif dilakukan untuk memperoleh dan menyajikan data dalam bentuk kata-kata. Sedangkan pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan dan menyajikan data dalam bentuk angka-angka dengan teknik analisis yang menggunakan rumus statistik.

Dalam penelitian tindakan kelas ini guru sebagai peneliti, bertanggung jawab penuh dalam penelitian. Guru diharapkan dapat menentukan rancangan pembelajaran yang tepat untuk memperbaiki pembelajaran dikelas tersebut. Kurt Lewin (dalam Arikunto, 2010:131) menjelaskan konsep pokok dalam penelitian tindakan (*action research*) terdiri dari empat komponen, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat komponen

tersebut membentuk sebuah siklus atau kegiatan berulang.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Keboananom Gedangan Sidoarjo yang berjumlah 38 siswa. Terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 20 orang siswa perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada permasalahan yang muncul pada siswa kelas V SDN Keboananom Gedangan Sidoarjo yang mengalami penurunan hasil belajar pada mata pelajaran IPA.

Lokasi dalam penelitian ini adalah SDN Keboananom Gedangan Sidoarjo, yang beralamat di Jln. Sukodono, Desa Keboananom, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo. Peneliti memilih sekolah ini disebabkan berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, pembelajaran di sekolah tersebut masih terbilang konvensional. Selain itu, SDN Keboananom Gedangan Sidoarjo merupakan sekolah yang sangat terbuka dengan adanya pembaruan dalam pembelajaran baik mengenai model, metode, strategi maupun media pembelajaran. alasan lainnya yaitu guru kelas V SDN Keboananom Gedangan Sidoarjo siap bekerjasama untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas guna memperbaiki kualitas pembelajaran.

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan Mc Taggart. Model PTK ini menggambarkan adanya empat tahap (dan pengulangannya), yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Menurut Margono (2009: 156) data kuantitatif merupakan data yang berkenaan dengan jumlah atau kuantitas, yang dapat dihitung dan disimbolkan dengan ukuran-ukuran kuantitas tertentu. Sedangkan data kualitatif berkenaan dengan dengan nilai kualitas seperti baik, sedang, kurang, dan lain-lain. Data dalam penelitian ini berupa: (1) Data aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran CTL di kelas V SDN Keboananom Gedangan-Sidoarjo, (2) Data aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran CTL di kelas V SDN Keboananom Gedangan-Sidoarjo, (3) Hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran CTL di kelas V SDN Keboananom Gedangan-Sidoarjo.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pengerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2010:203).

Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi aktivitas guru, lembar aktivitas siswa, dan lembar tes hasil belajar.

Observasi aktivitas guru dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Lembar observasi ini digunakan untuk melihat aktivitas guru berupa tingkah laku dan peran guru dalam proses pembelajaran yang menggunakan model CTL. Terdapat beberapa aspek yang harus diamati untuk mengetahui aktivitas guru dalam mengajar. Pembuatan aspek observasi aktivitas guru didasarkan pada sintaks yang terdapat pada RPP dan sesuai dengan model pembelajaran CTL. Lembar observasi aktivitas guru ini berbentuk tabel dengan skor penilaian skala 1-4 untuk mengetahui ketercapaian aktivitas guru.

Lembar observasi ini digunakan untuk melihat aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Tingkah laku dan peran aktif siswa dalam pembelajaran sangat diperhatikan dalam lembar observasi ini. Namun, masih terdapat beberapa aspek lagi yang harus diamati untuk mengetahui ketercapaian aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Sama halnya dengan lembar observasi aktivitas guru, lembar aktivitas siswa juga berbentuk tabel dengan skor penilaian skala 1-4.

Lembar tes hasil belajar digunakan untuk mencapai tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran CTL. Lembar tes hasil belajar ini terdiri dari lembar hasil belajar siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada ranah kognitif lembar tes hasil belajar berupa soal evaluasi (tes tulis). Lembar tes hasil belajar siswa pada ranah afektif berupa penilaian perilaku berkarakter dan keterampilan sosial. Sedangkan lembar tes hasil belajar siswa pada ranah psikomotor berupa lembar penilaian psikomotor.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan: (1) observasi/pengamatan; (2) tes. Teknik tersebut digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA setelah diterapkan model pembelajaran CTL.

Teknik analisis data merupakan cara untuk mengolah data yang terkumpul dan berhubungan erat dengan rumusan masalah. Analisis data pada penelitian ini memaparkan data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan tindakan berupa hasil observasi aktivitas guru, siswa, dan hasil belajar siswa. Analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

Analisis hasil observasi diperoleh dari hasil pengamatan (observasi) terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Data kemudian diolah dengan menghitung persentase frekuensi aktivitas guru dan siswa yang muncul selama proses pembelajaran menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \% \quad \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan

p = presentase
f = Banyaknya aktivitas guru/siswa yang muncul
N = jumlah aktivitas yang direncanakan.
(Indarti, 2008: 25)

Dengan kriteria:

< 20% = sangat kurang
21% - 39% = kurang
40% - 59% = cukup
60% - 79% = baik
>80% = sangat baik

(Aqip, dkk., 2010:41)

Analisis data hasil tes belajar kognitif siswa diperoleh dengan rumus rata-rata dan ketuntasan klasikal. Rata-rata siswa yang tuntas

$$M = \frac{\sum fx}{N} \times 100 \quad \dots\dots\dots(2)$$

M = rata-rata kelas
 $\sum fx$ = jumlah nilai seluruh siswa.
N = jumlah seluruh siswa.

(Indarti, 2008:26)

Secara klasikal siswa telah belajar tuntas jika keberhasilan belajar siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 mencapai 80%. Penentuan ketuntasan belajar siswa menurut Aqip, dkk. (2010:41) dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{siswa}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots(5)$$

Dengan kriteria:

>80% = sangat tinggi
60% - 79% = tinggi
40% - 59% = sedang
20% - 39% = rendah
<20% = sangat rendah

Analisis data hasil observasi afektif diperoleh dari hasil pengamatan/observasi terhadap perilaku afektif siswa dalam proses pembelajaran. Analisis data hasil observasi afektif ini dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = persentase klasikal

f = jumlah skor/subyek yang diperoleh

N = frekuensi total/skor maksimal

(Winarsunu, 2009: 20)

Dengan kriteria berikut:

$\geq 80\%$ = sangat tinggi
60% - 79% = tinggi
40% - 59% = sedang
20% - 39% = rendah
 $\leq 20\%$ = sangat rendah

(Aqip,dkk., 2011:41)

Analisis data hasil observasi psikomotor diperoleh dari hasil pengamatan/observasi terhadap perilaku psikomotor siswa dalam proses pembelajaran. Analisis data hasil observasi psikomotor ini dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = persentase klasikal

f = jumlah skor/subyek yang diperoleh

N = frekuensi total/skor maksimal

(Winarsunu, 2009: 20)

Dengan kriteria berikut:

$\geq 80\%$ = sangat tinggi
60% - 79% = tinggi
40% - 59% = sedang
20% - 39% = rendah
 $\leq 20\%$ = sangat rendah

(Aqip,dkk., 2011:41)

Adapun indikator keberhasilan penelitian adalah sebagai berikut: (1) Pembelajaran dikatakan terlaksana dengan baik jika dalam pembelajaran aktivitas guru mencapai keberhasilan lebih atau sama dengan 80%, (2) Pembelajaran dikatakan terlaksana dengan baik jika dalam pembelajaran aktivitas aktivitas siswa mencapai keberhasilan lebih atau sama dengan 80%, (3) Siswa dikatakan tuntas belajar apabila nilai siswa sudah mencapai nilai ketuntasan minimal, yaitu ≥ 75 . Sedangkan ketuntasan klasikal dikatakan tercapai apabila siswa yang mencapai nilai minimal $\geq 80\%$ dari jumlah seluruh siswa dalam kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian penerapan model pembelajaran CTL untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN Keboanonom Gedangan-Sidoarjo berlangsung dengan baik. Siswa dapat mengikuti kegiatan pada siklus I dan siklus II dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil belajar kognitif, afektif, psikomotor siswa, aktivitas guru dan aktivitas siswa yang sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu $\geq 80\%$ dari hasil belajar siswa.

Benyamin S. Bloom (dalam Jufri, 2013: 59) mengelompokkan hasil belajar kedalam tiga ranah atau domain yaitu: (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) psikomotorik. Dalam pembelajaran CTL memusatkan pada proses dan hasil, sehingga assesmen dan evaluasi memegang peran penting untuk mengetahui pencapaian standar akademik dan kinerja siswa (Agus Suprijono, 2012: 82). Sehingga dalam penelitian ini proses dinilai melalui penilaian afektif dan psikomotor. Sedangkan hasil dinilai melalui penilaian tes hasil belajar. Sehingga peneliti membahas ketiga ranah hasil belajar tersebut. Ranah pertama yang dibahas yaitu hasil belajar kognitif. Perbandingan rata-rata kelas hasil belajar kognitif siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada Diagram 4.11.

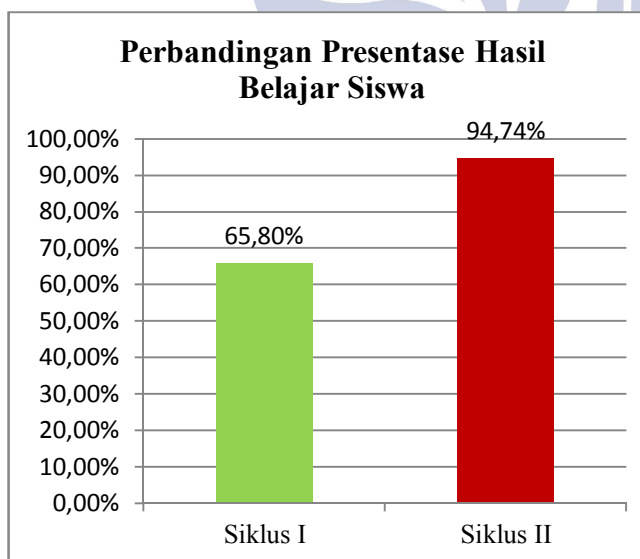


Diagram 1 Perbandingan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Siklus I dan II

Berdasarkan Diagram 1 dapat diketahui adanya peningkatan nilai rata-rata persentase klasikal yang signifikan. Pada Siklus I, memperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 65,8%, dengan nilai rata-rata kelas 75,13. Hasil pada Siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu $\geq 80\%$. Maka dari itu, penelitian dilanjutkan pada Siklus II

dengan harapan hasil belajar siswa menjadi lebih baik setelah melakukan refleksi pada siklus I. Peneliti melaksanakan perbaikan pada siklus II.

Pada siklus II tampak adanya peningkatan rata-rata kelas hingga mencapai nilai 85, dan ketuntasan klasikalnya 94,74%. Nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat baik (Aqip, dkk., 2010:41), dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu $\geq 80\%$. Ketuntasan hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan sebesar 28,94%. Dalam penilaian hasil belajar kognitif siswa terdapat enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam penelitian ini menggunakan empat aspek yaitu C1, C2, C3, dan C4. Siswa diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan mengingat dan pemahaman saja. Namun siswa juga memiliki kemampuan aplikasi/penerapan dan analisis. Dalam lembar tes penilaian kognitif yang dikerjakan siswa sudah terkandung empat aspek kognitif tersebut. Dalam penelitian ini siswa sudah mampu mengerjakan lembar penilaian dengan baik dan menunjukkan peningkatan hasil pada siklus II. Dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran CTL siswa diajak untuk melakukan percobaan dan pengamatan, diskusi sesuai dengan materi yang dipelajari. Sehingga siswa mengalami sendiri dan menemukan materi sesuai dengan yang telah dilakukan, serta dapat memahami materi secara baik. Dengan pemahaman tersebut maka siswa dapat menyelesaikan tes lembar penilaian dengan baik pula. Menurut Cahyo (2013: 150) dalam model pembelajaran CTL di mana guru dapat menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam penelitian ini siswa sudah bekerja dan mengalami sendiri melalui kegiatan percobaan/pengamatan secara berkelompok, sehingga hasil belajar siswa dalam ranah kognitif dapat tercapai sesuai indikator keberhasilan yang diharapkan. Dengan demikian, hasil belajar kognitif siswa dapat dikatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Diagram 2 merupakan perbandingan rata-rata kelas hasil belajar afektif siswa pada Siklus I dan Siklus II. Diagram menunjukkan adanya peningkatan pelaksanaan pembelajaran, dapat dilihat pada Diagram 2.

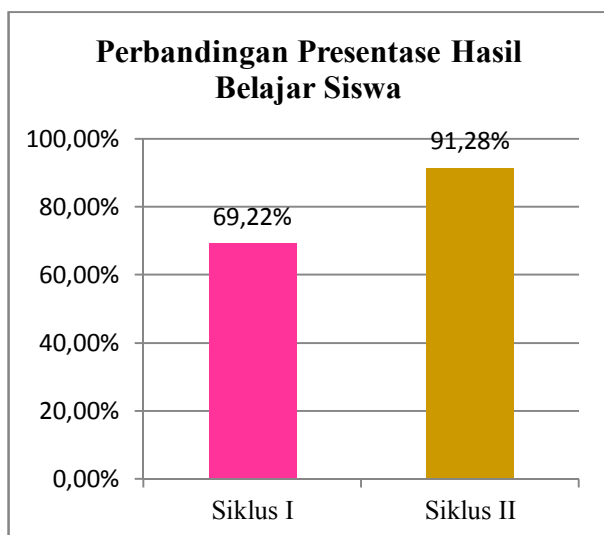


Diagram 2 Perbandingan Hasil Belajar Afektif Siswa Pada Siklus I dan II

Berdasarkan Diagram 2 dapat diketahui adanya peningkatan nilai rata-rata afektif kelas yang signifikan. Pada siklus I memperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 69,22%, sehingga belum mencapai indikator keberhasilan. Maka dari itu, penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan harapan hasil belajar afektif siswa menjadi lebih baik. Setelah melakukan refleksi pada siklus I, peneliti melaksanakan perbaikan pada siklus II.

Pada Siklus II tampak adanya peningkatan ketuntasan klasikalnya mencapai 91,28 %. Nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat baik (Aqip, dkk., 2010:41), dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu $\geq 80\%$. Dengan demikian, hasil belajar afektif siswa dapat dikatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Dibandingkan dengan Siklus I persentase hasil belajar afektif siswa secara klasikal pada Siklus II mengalami kenaikan sebesar 22,06%.

Aspek afektif yang dinilai yaitu teliti, bertanggung jawab, menghargai, berpartisipasi dalam kelompok dan bekerjasama dalam pengerjaan tugas kelompok. Pada Siklus I siswa sudah cukup baik dalam penilaian sikap afektifnya, ditunjukkan dengan presentase yang cukup tinggi. Namun belum mencapai indikator keberhasilan. Dalam penelitian ini kategori afektif penerimaan sudah tercapai pada siklus I meskipun belum sepenuhnya. Terdapat beberapa siswa yang masih kurang bisa mendengar pendapat temannya, sehingga beberapa kali terjadi kegaduh. Pada Siklus II siswa sudah lebih baik dalam sikap afektifnya. Siswa sudah mampu bertanggung jawab atas percobaan yang telah dilakukan, dengan melaksanakan percobaan sesuai langkah kerja, berhati-hati dalam melakukan percobaan dan tidak meninggalkan alat percobaan secara sembarangan. Selain itu, setiap anggota kelompok sudah mampu bekerja sama,

berpartisipasi, saling menghargai dalam melakukan percobaan dan diskusi. Siswa telah mampu memberikan perhatian terhadap guru dan apa yang akan dilakukan. Siswa juga sudah mampu bersedia untuk mendengar, mendengar penjelasan dari guru serta mendengar pendapat temannya. Menurut Suryanti, dkk (2011: 51) kategori penerimaan meliputi memberikan perhatian, kesediaan untuk mendengar, serta memilih perhatian. Siswa dengan aktif mengikuti fenomena atau stimuli. Perhatian utama pada kategori penerimaan ini yaitu perhatian siswa yang terfokus.

Kategori afektif merespon/tanggapan terhadap fenomena meliputi berpartisipasi aktif, memberi perhatian, dan bereaksi (Suryanti, dkk, 2011: 52). Dalam penelitian ini kategori afektif merespon sudah tercapai pada Siklus I meskipun belum secara maksimal. Siswa sudah mampu merespon atau bereaksi dalam pelaksanaan pembelajaran. Saat diskusi siswa mampu berpartisipasi dengan mengajukan pendapat atau pertanyaan. Dalam model pembelajaran CTL terdapat fase mengembangkan sikap ingin tahu siswa, guru mengajak siswa untuk mengembangkan sikap ingin tahu dengan memberikan kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Pada Siklus I masih terdapat beberapa anak yang malu bertanya, namun pada Siklus II seluruh siswa sudah berani mengeluarkan pendapat dan merespon. Dengan hasil tersebut, hasil belajar afektif siswa dapat dikatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Diagram 3 merupakan perbandingan hasil belajar psikomotor siswa. Diagram menunjukkan adanya peningkatan pelaksanaan pembelajaran, dapat dilihat pada Diagram 3

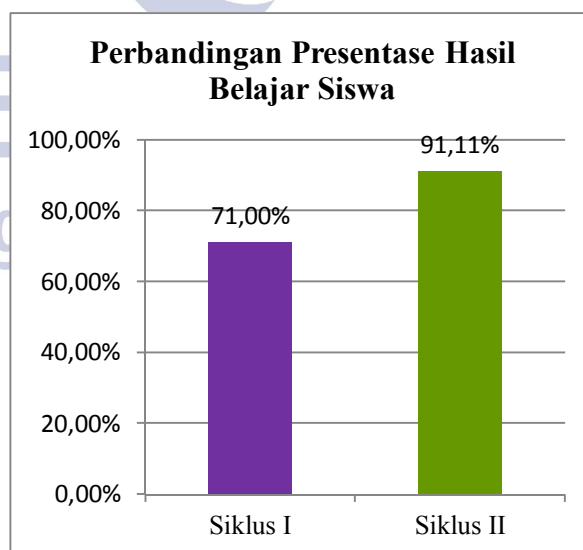


Diagram 3 Perbandingan Hasil Belajar Psikomotor Siswa Siklus I dan II

Berdasarkan Diagram 3 dapat diketahui adanya peningkatan nilai rata-rata psikomotor siswa yang signifikan. Pada Siklus I, persentase ketuntasan klasikal 71% sehingga belum mencapai indikator keberhasilan. Maka dari itu, penelitian dilanjutkan pada Siklus II dengan harapan hasil belajar psikomotor siswa menjadi lebih baik. Setelah melakukan refleksi pada siklus I, Peneliti melaksanakan perbaikan pada Siklus II. Pada Siklus II tampak adanya peningkatan ketuntasan klasikalnya mencapai 91,11 %. Nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat baik (Aqip, dkk., 2010:41), dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu $\geq 80\%$. Dengan demikian, hasil belajar psikomotor siswa dapat dikatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pada aspek psikomotor siswa dibimbing untuk melakukan percobaan dan menuliskan hasil percobaan. Siswa secara berkelompok melakukan percobaan dan pengamatan pada setiap pertemuan. Sehingga siswa secara nyata melakukan percobaan dan pengamatan, sesuai dengan materi sifat-sifat benda dan faktor yang mempengaruhi perubahan sifat benda. Dalam aktivitas motorik siswa saat pembelajaran siswa sudah mencapai kategori imitasi dan manipulasi.

Menurut Suryanti, dkk (2011: 59) aspek psikomotor pada kategori imitasi berarti meniru tindakan seseorang. Sedangkan kategori manipulasi berarti melakukan keterampilan atau menghasilkan produk dengan cara mengikuti petunjuk umum. Pada Siklus I dan II siswa sudah mampu mencapai dua kategori tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran siswa sudah mampu imitasi atau meniru apa yang didemonstrasikan oleh guru pada fase pemodelan. Guru tidak mendemonstrasikan cara melaksanakan percobaan secara penuh, namun dalam lembar LKS juga sudah dituliskan langkah kerja. Sehingga siswa dengan kelompoknya dapat membaca dan mengikuti petunjuk langkah kerja dalam melaksanakan percobaan dan pengamatan yang dilakukan. Kategori manipulasi pada ranah psikomotor juga telah tercapai pada Siklus I dan Siklus II. Dalam menilai aspek psikomotor, peneliti menilai siswa melakukan percobaan dan menuliskan hasil percobaan.

Perbandingan nilai aktivitas guru pada siklus I dan II dapat dilihat pada Diagram 4.

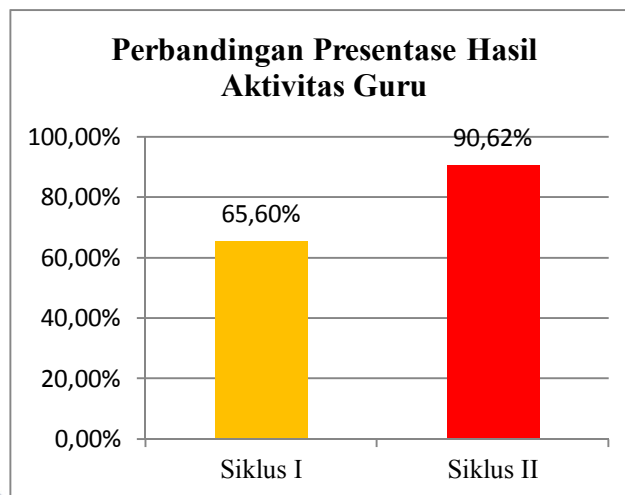


Diagram 4 Perbandingan Hasil Aktivitas Guru Siklus I dan II

Aktivitas guru adalah salah satu komponen terpenting sebagai pengelola dan pelaksana pembelajaran. Pada siklus I persentase aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran mencapai persentase 65,6%. Persentase tersebut belum dikatakan berhasil, karena indikator keberhasilan yang telah ditetapkan adalah 80%.

Berdasarkan refleksi yang telah dilakukan pada siklus I, guru memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I dengan melakukan perbaikan terhadap kinerjanya dalam menggunakan model pembelajaran CTL. Beberapa hal yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki kinerja dalam proses pembelajaran antara lain yaitu, memberikan motivasi siswa sebelum melaksanakan pembelajaran, memperbaiki dalam mengkondisikan siswa supaya tidak gaduh, memberikan bimbingan dan pemodelan sebelum memerintahkan siswa untuk bekerja dalam kelompoknya, dan memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif. Dengan melakukan perbaikan tersebut, didapatkan peningkatan hasil observasi aktivitas guru pada siklus II menunjukkan bahwa persentase yang diperoleh guru mencapai persentase 90,62%. Persentase tersebut telah dinyatakan berhasil karena indikator yang telah ditetapkan adalah 80%. Nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat baik (Aqip, dkk., 2010:41), dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu $\geq 80\%$. Dengan demikian, keterlaksanaan aktivitas guru dapat dikatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Perbandingan persentase aktivitas siswa secara klasikal pada pembelajaran siklus I dan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran CTL dapat dilihat pada Diagram 4.15.

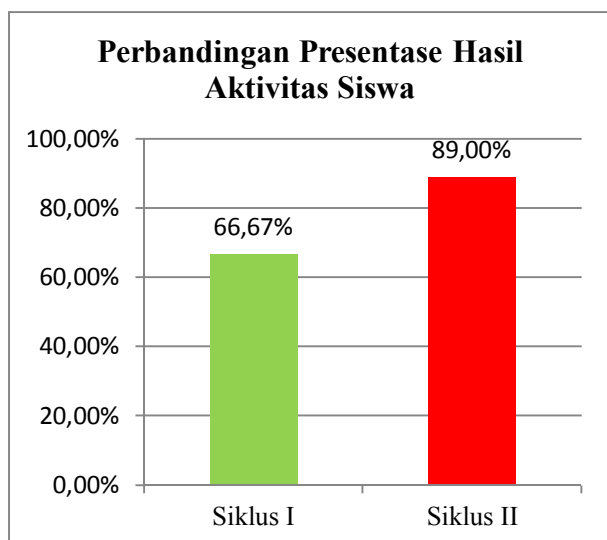


Diagram 5 Perbandingan Hasil Aktivitas Siswa Siklus I dan II

Dalam keberhasilan suatu pelaksanaan pembelajaran, siswa juga merupakan salah satu komponen terpenting selain guru. Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga akan mempengaruhi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas siswa kelas V SDN Keboananom pada pembelajaran siklus I dengan menggunakan model pembelajaran CTL mendapatkan persentase sebesar 66,67% siswa yang aktif. Persentase tersebut belum dapat dikatakan berhasil karena indikator yang telah ditetapkan adalah 80%.

Berdasarkan refleksi pada Siklus I dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa masih tergolong rendah, hal tersebut mendorong guru untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran dan mencari solusi dari permasalahan-permasalahan yang ditemukan di Siklus I. Dengan adanya perbaikan pada proses pembelajaran di siklus II juga mempengaruhi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa persentase keaktifan klasikal pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL di siklus II memperoleh persentase sebesar 89%. Nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat baik (Aqip, dkk., 2010:41), dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu $\geq 80\%$. Dengan demikian, keterlaksanaan aktivitas guru dapat dikatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Dibandingkan dengan siklus I keaktifan klasikal untuk aktivitas siswa pada siklus II mengalami kenaikan sebesar 22,33%. Peningkatan aktivitas siswa tersebut sejalan dengan pendapat Trianto (2007: 105) bahwa pemanfaatan pembelajaran CTL akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran. Penerapan pembelajaran

CTL akan sangat membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lilik Nurdiana (2012) yang berjudul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Tandes Kidul I Surabaya". Dari penelitian yang dilakukan oleh Lilik Nurdiana didapatkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 23%, yaitu 73% pada siklus I menjadi 96,15% pada siklus II.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran CTL pada pelajaran IPA pada siswa kelas V SDN Keboananom Gedangan-Sidoarjo adalah sangat baik. Hal ini terjadi karena dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru menggunakan Model Pembelajaran CTL. Model Pembelajaran CTL adalah suatu proses pembelajaran yang memberikan materi kepada siswa berdasarkan pada konteks nyata atau kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa SD yang masih melihat segala hal dengan konkret, dengan menggunakan Model Pembelajaran CTL guru dapat langsung mengkaitkan pembelajaran dengan keadaan di sekitar siswa atau dunia nyata. Berdasarkan uraian di atas dapat dibuktikan bahwa penggunaan Model Pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL pada mata pelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Keboananom Gedangan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan secara signifikan pada aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektif, psikomotor setelah mengikuti pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran CTL.

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Keboananom Gedangan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) Hasil belajar siswa akan lebih meningkat jika guru menggunakan model pembelajaran CTL pada mata pelajaran IPA. (2) Dalam melakukan pembelajaran IPA, guru dapat menerapkan model pembelajaran CTL karena dengan CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, TK*. Bandung: CV.Yrama Media
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Cahyo, Agus N. 2013. *Panduan Apikasi Teori-teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Diva Press.
- Daryanto. 2013. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Standar Isi Mata Pelajaran IPA*. Jakarta: Depdiknas.
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelusuran Ilmiah*. Surabaya: FBS UNESA.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Jufri, Wahab. 2013. *Belajar dan Pembelajaran SAINS*. Bandung: Penerbit Pustaka Reka Cipta.
- Julianto. 2011. *Model Pembelajaran IPA*. Surabaya: Unesa University Press.
- Julianto dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Johson. Elaine B. 2010. *Contextual Teaching and Learning Menjadikan kegiatan belajar Mengajar Mengasikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa Learning.
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurdiana, Lilik. 2012. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Tandes Kidul I Surabaya*. Surabaya: Tidak Diterbitkan.
- Margono. 2009. *Metodologi Penelitian Tindakan Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samatowa, Usman. 2010. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks
- Sulistiyorini, Sri, dan Suparno. 2007. *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya Dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suryanti,dkk. 2011. *Modul Suplemen Pengembangan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Direktorat Pendidik dan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.